

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka penelstian mencoba untuk mencari referensi dari penelitian terdahulu dan peneliti disini mencoba untuk menalaah kembali. Penelitian mencari sumber referensi lain agar dapat memiliki sebuah gambaran tetang apa yang akan penelitian lakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Prosesi Mangulosi(Penyematan Ulos) dalam pernikahan adat suku batak toba di kota Cirebon . Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Prosesi Mangulosi (Penyematan Ulos) dalam Pernikahan suku batak toba di Kota Cirebon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Maria Deborah Manalu (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Medan) 2014 NIM. 4181003	Mokhammad Hafid Karami (Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian Humas Universitas Komputer Indonesia) 2013 NIM. 41807137	Noprianto Program (Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan) 2010
Judul Penelitian	Makna Simbolik Upacara Adat Mangulosi (Pemberian Ulos) Pada Siklus Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.	Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang (Studi Deskriptif Tentang Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang)	SESAJEN (Studi Deskripsi Mengenai Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara)
Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif	Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Metode Deskriptif
Hasil Penelitian	Masyarakat Batak Toba didaerah kecamatan pangururan dahulu telah mengenal istilah mangulosi dan budaya itu dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba yang ada dikecamatan Pangururan sebagai suatu identitas diri seorang yang bersuku Batak. Oleh karena itu mangulosi yang dianggap sakral oleh masyarakat selalu dijaga kelestariannya agar tidak punah dan menjadi jalan penyampaian doa kepada Mulajadi Na Bolon. Mangulosijuga	Sesajen sebagai makna simbolik bentuk pesan yang ada di dominasi oleh bentuk dan ciri - ciri fisik benda-benda yang terdapat dalam sesajen tersebut seperti halnya suci sebagai bentuk pesan yang di dapatjan dari warna putih. Secara Fundamental bentuk pesan yang di dapat dari sesajen dalam pertunjukan kesenian Kuda lumping merupakan bentuk pesan non verbal, tetapi yang akan peneliti paparkan ialah lebih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah berupa bunga yang bermakna cinta kasih, ketulusan, rasa hormat. Buah - buahan memiliki makna hasil jerih payah manusia di dalam berkerja yang akan dipersembahkan. Air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. Api yang di simbolkan dalam bentuk dupa yang memiliki makna sebagai pegrhubung antara pemuja dengan

	merupakan satu tradisi yang sudah mendarah daging dalam hidup kebatakan suku Batak Toba. Mencopot kebudayaan ini dari hidup mereka, berarti mencopot salah satu identitas kesukuan mereka sendiri	kepada bentuk pesan yang diterima sebagai makna pesan orang-orang yang melihatnya, berikut akan peneliti paparkan mengenai bentuk pesan dari tiap baneda yang terdapat dalam sesajen. Bentuk pesan atau makna yang akan peneliti paparkan ialah berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan kunci Abah	yang dipuja, sebagai saksi penghantar persembahan, serta penetalisir dari roh - roh jahat.
Perbedaan Dengan Penelitian ini	Penelitian Maria Deborah Manalu mengksji makna simbolik sebuah upacara Adat Mangulosi pada siklus kehidupan masyarakat Batak Toba khususnya di kecamatan Pangururan, yang nmembahas tahapan – tahapan tradisi mangulosi. Sedangkan Penelitian ini lebih kepada bagaimana Aktivitas Komunikasi Mangulosi dalam Adat Batak Toba Di Kota Cirebon	Penelitian Mokhammad Hafi Karami Mengkaji Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Di Kabupaten Sumedang (Studi Deskriptif Tentang Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisionalkuda Lumpung Di Kabupaten Sumedang) Sedagkan Penelitian Ini Mengkaji Sebuah Tradisi Mangulosi Dalam Adat Batak Toba Di Kota Cirebon	Penelitian Noprianto mengkaji SESAJEN (Studi Deskripsi Mengenai Makna Sesajen pada Penganut Agama Hindu Etnis Karo di Desa Lau Rakit, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara) Sedangkan Penelitian ini lebih Mengkaji Aktivitas Komunikasi yang terdapat pada Tradisi Mangulosi.

Sumber Peneliti 2020

2.2.1 Komunikasi

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Vardiansyah, 2004 : 3), kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin comunis, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya “communis” adalah communico yang artinya berbagi (Stuart,

1983 dalam Verdiansyah,2004 : 3). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti :

1. Untuk bertukar pikiran – pikiran, perasaan perasaan, dan informasi;
2. Untuk membuat tahu;
3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubuga yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda, komunikasi, berarti : Pertukaran symbol, pesan – pesan yang sama, dan informasi;
5. Proses pertukaran di antara inividu – individu melaluisistem simbol – simbol yang Sama
6. Seni untuk mengekspresikan gagasan – gagasan; dan 4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1983)

Sedangkan dalam Buku Komunikasi Organisasi, definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland, Janis, an Kelley adalah :

“Communication is the process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other individuals”.
 “Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal”. (Muhammad, 2009 : 2)

2.1.2 Fungsi Komunikasi

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

- a. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang – orang dekat lainnya dekat sekitar kita, termasuk kerabat, mereka itulah yang disebut dengan *significan others*.
- b. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.
- c. Untuk keberlangsunga hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan

diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan juga orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok.. komunikasi ekspresif tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi istrumenyal mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. (Mulyana, 2005 : 5-30)

2.1.3 Proses Komunikasi

Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal – hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar, dan mempertukarkan informasi.

Menurut Effendy (1989 : 63-64), proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat.

Menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thil dalam *Business Communication Today*, proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu :

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan

Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, maka pengirim pesan harus menyiapkan idea tau gagasan apa yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audience. Ide dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terbentang luas dihadapan kita. Dunia ini penuh dengan berbagai macam informasi, baik yang dapat dilihat, didengar, dicium, maupun diraba. Ide – ide yang ada dalm benak kita disaring dan disusun ke dalam suatu memori yang ada dalam jaringan otak, yang merupakan gambaran persepsi kita terhadap kenyataan.

2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti dengan sempurna.. proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan – pesan seperti dalam bentuk kata – kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya, untuk kemudian dipindahkan kepada orang lain. Agar ide dapat diterima dan dimengerti secara sempurna, pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu subjek (apa yang ingin disampaikan), maksud (tujuan), audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.

3. Pengirim menyampaikan pesan

Setelah mengubah ide – ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah memindahkan atau menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan

4. Penerima menerima pesan

Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan tersebut. Pesan yang diterima adakalanya sempurna, namun tidak jarang hanya sebagian kecil saja.

5. Penerima menafsirkan pesan

Setelah penrima menerima suatu pesan, tahap berikutnya ialah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan. Suatu pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti dan tersimpan di dalam benak

pikiran si penerima pesan. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan.

6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim

Umpan balik (*feedback*) adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Ia merupakan tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Setelah menerima pesan, penerima akan member tanggapan dengan cara tertentu dan member sinyal terhadap pengirim pesan. Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, karena ia memberi kemungkinan bagi pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. Di samping itu, adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor – faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata – kata, dan perbedaan reaksi secara emosional. (Purwanto, 2003 : 11 – 14)

2.1.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam

kategori pesan verbal disengaja. Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Disampaikan secara lisan atau tulisan
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penanaman

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi Informasi Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat

disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.2 Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2007 : 343)

Albert Mehrabian (1981) didalam bukunya *“Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes”* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya *“The Functions of Human Communication: A Theoretical Approach”* menawarkan satu definisi

tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya. Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masi relative baru. Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan symbol non verbal. (Mulyana, 2007:345)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya diartikan sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau kelompok bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004).

2.1.5.2 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan

tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan overt action merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikasi akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan.

Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan

disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya. De Vito (1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan psikologis berupa interfensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2003 : 36 – 42) dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya”, menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yakni:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun

sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antar budaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perlakuan yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak

dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan.

Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula

oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa. Sosialisasi Nilai Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

c. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

2.1.6 Interaksi Simbolik

Menurut teoritis interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam

interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

2.1.7 Ulos

Kain Ulos adalah kain buatan tangan penenun perempuan-perempuan suku Batak yang berasal dari Tapanuli - Sumatera Utara. Sebagai hasil kerja keras, ketekunan, ketelitian dan keterpaduan instrumen dari perempuan-perempuan yang duduk di belakang instrumen pembuat ulos, dengan harapan hasilnya bagus dan cantik untuk mendatangkan kebaikan. Di masa lampau bagi masyarakat Batak, ulos dibuat untuk pakaian (baju) sehari-hari dan untuk maksud lain. Juga dibuat kain adat untuk tujuan kegiatan resmi masyarakat Batak dan adat Batak. Namun demikian dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi sandang, penggunaan ulos sebagai baju sehari-hari tidak lazim lagi, tetapi sebagai kain adat tidak berubah. Ulos adat khusus digunakan untuk tujuan kegiatan resmi masyarakat Batak dan adat Batak.

Kain Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki makna dan fungsi yang sangat penting, Apapun acara adatnya masyarakat Batak Toba pasti mereka akan menggunakan Ulos. Pemberian Ulos ini menyampaikan ungkapan rasa kasih sayang dari Orang Tua kepada anaknya. Dalam upacara adat Perkawinan dan Kematian pada masyarakat Batak Toba proses

pemberian Ulos ini (mangulosi) selalu diikuti dengan iringan musik (gondang). Ulos pada masyarakat Batak Toba ini memiliki Makna yang berbeda-beda pada setiap kondisi atau dalam pesta adat apa Ulos tersebut akan digunakan. Ulos yang merupakan hasil tenunan masyarakat Batak Toba ini mempunyai nilai jual, sehingga ulos ini menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi para pengrajin atau penenun Ulos yang ingin membantu keuangan keluarganya serta menambahi penghasilan dari suami. Pemberian Ulos dalam Upacara Adat Perkawinan dan Upacara Adat Kematian ini akan diiringi dengan musik, yang mana musiknya akan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan Upacara Adat yang sedang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba.

Ulos yang digunakan dalam acara Adat Perkawinan (dalam buku Raja Parhata dohot Jambar Hata Drs.Manahan Radjagukguk) yaitu :

1. Ulos Panssamot atau Ragidup adalah Ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki (hela).
2. Ulos Pengantin atau disebut juga Ragihotang adalah ulos yang diberikan oleh Orang Tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin.
3. Ulos Holong adalah Ulos yang diterima atau diberikan oleh semua undangan yang hadir pada upacara perkawinan. Ulos ini dapat diterima dari para undangan sampai ratusan.

4. Ulos Sadum adalah ulos yang akan diberikan kepada Namboru (adik perempuan dari ayah) dari kedua mempelai yang akan diuloskan oleh Hula-hula (adik atau abang laki-laki dari ibu).
5. Ulos Ragihotang adalah ulos yang digunakan atau dipakai oleh semua laki-laki yang akan menghadiri pesta perkawinan termasuk Orang Tua laki-laki dari kedua pengantin.

Adapun Ulos yang digunakan dalam Upacara Kematian yaitu :

1. Ulos Sibolang merupakan ulos yang akan diberikan kepada orang yang sedang berduka atau yang ditinggalkan oleh suaminya (meninggal) dan biasanya warna ulos yang digunakan warna hitam.
2. Ulos Tujung atau Ulos Saput merupakan salah satu ulos yang akan diberikan atau yang akan digunakan dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Toba.

Ulos yang digunakan dalam acara tujuh bulanan pada masyarakat

Batak Toba adalah sebagai berikut :

1. Ulos Bintang Maratur adalah Ulos yang digunakan untuk parompa sibayi (gendongan).
2. Ulos Sadum adalah Ulos yang digunakan untuk mengulosi ayah dan ibu si calon bayi.

2.2 Kepercayaan Tradisional Batak Toba

Menurut kepercayaan orang Batak dalam mitologinya, persoalan kehidupan selalu ada sangkut pautnya dengan keilahian yang dipercaya sebagai karya Allah kodrati oleh Mula Jadi Nabolon. Mite yang mirip dengan mitologi dalam kepercayaan Hindu dalam cerita turun temurun masyarakat Batak Toba ini, yaitu adanya tiga oknum dewa masing-masing Batara Guru, Soripada dan Mangala Bulan sebagai aspek dari Mulajadi Nabolon (Situmorang, 2009: 21) yang memiliki otoritas di bumi untuk mengatur kehidupan manusia. Dalam beberapa tulisan konsep mitologi ini berbeda dengan konsep yang diungkapkan oleh Sitor Situmorang tentang “tri tunggal” Dewa orang Batak. Dalam tulisan lain, Tampubolon menyebut ketiga Dewa itu bukanlah implisit dari jelmaan Mula Jadi Nabolon, melainkan tiga dewa yang berdiri sendiri yaitu 1) Mulajadi Nabolon, 2) Debata Asi-asi dan 3) Batara Guru yang sesuai dengan pekerjaannya di Bumi. Mulajadi Nabolon diyakini sebagai pencipta dari alam semesta untuk alam yang besar (Nabolon). Dan menciptakan dewa-dewa yang lebih rendah. Debata Asi-asi sebagai dewa yang menurunkan berkat dan kasih melalui oknum perantara (roh leluhur, roh penghuni suatu tempat). Batara Guru berarti maha guru yang memberi ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu gaib, pengobatan dan penangkalan roh-roh jahat. (Lihat M.B. Tampubolon, 1978: 9-10).

Mitologi Batak pada umumnya disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut (tradisi aural), biasanya pemberitaan seperti ini sukar untuk dipercaya. Hal ini terbukti dari banyaknya beredar cerita-cerita dongeng di kalangan bangsa Batak. Lebih lanjut Warneck membenarkan bahwa hampir semua suku bangsa

memiliki dongeng, yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Masing-masing berdiri sendiri. (Hutauruk, 2006:8).

Ajaran agama Batak yang terdapat dalam mitologi Batak ini, diperjelas oleh Batara Sangti menyebut ketiga dewa (sama dengan versi Situmorang) pemilik otoritas kedewaan dengan konsep pekerjaan ketiga dewa tersebut mengatur tata kehidupan manusia. Dalam legenda Siboru Deak (Deang) Parujar dalam tonggo-tonggo (doa) yang disampaikan pada Mula Jadi Nabolon menyebut: Debata Natolu, Natolu Suhu, Naopat Harajaon. Sangti menguraikan pekerjaan dan tugas keempat oleh Debata Asi-asi yaitu menolong manusia dengan bersusah payah dan berkorban. Dewa ini berfungsi sebagai: naso pinele jala naso sinomba (yang tidak disaji dan tidak disembah) sebagai tugas keempat dimaksud dari na opat harajaon. (Sangti, 1977:279).

Dari beberapa versi cerita kehidupan orang Batak dapat disimpulkan, bahwa orang Batak pada zaman keberhalaan sudah mempercayai adanya Allah yang satu yang disebut Mulajadi Na Bolon yang menjadi sumber dari segala yang ada. Orang Batak kala itu percaya ada kekuatan besar Debata yang menjadikan langit dan bumi dan segala isinya. Juga memelihara kehidupan secara terus menerus. Debata Mulajadi Na Bolon adalah sebagai ilah yang tidak bermula dan tidak berakhir. Dia adalah awal dari semua yang ada.

Dalam konsep Batak, seluruh kehidupan tertuju pada daya dan upaya untuk mencapai kepemilikan sahala. Sahala dalam filsafat Batak sangat besar pengaruhnya dalam segala gerak hidup orang Batak, dan semua orang Batak harus mempunyai sahala. Penafsiran sahala menurut Warneck adalah kewibawaan

hidup, kekayaan akan harta benda dan keturunan, kemuliaan yang mencakup kebijaksanaan, kecerdikan, kecerdasan, kekuasaan, keluhuran budi pekerti. Hal ini terus dilakukan oleh orang Batak secara turun temurun. Implementasinya, nampak pada setiap pekerjaan adat dan hubungan kehidupan antara orang Batak. Sehingga sahala adalah wujud dari hagabeon, hamoraon dan hasangapon.

2.2.1 Tahapan Pernikahan Adat Batak Toba

Semua upacara perkawinan (*ulaon unjuk*) mempunyai tahapan-tahapan di dalam pelaksanaannya. Berikut adalah tata gerakannya:

1. Memanggil liat ni Tulang ni boru muli dilanjutkan dengan menentukan tempat duduk. Mengenai tempat duduk di dalam upacara perkawinan diuraikan dalam Dalihan Na Tolu.
2. Mempersiapkan makanan,
3. Paranak memberikan Na Margoar Ni Sipanganon
4. Parboru menyampaikan dengke (ikan, biasanya ikan mas),
5. Doa makan,
6. Membagikan Jambar,
7. Marhata adat
8. Pasahat sinamot
9. Mangulosi, dan
10. Padalan Olopolop.
11. Doa penutup pertanda selesainya upacara perkawinan adat Batak Toba.

2.2.2 Batak Toba

Batak merupakan suku yang terkenal masih memegang erat budayanya hingga saat ini. Terbukti dengan masih dipakainya adat-adat yang merupakan hadiah turun-temurun dari leluhur walaupun globalisasi sudah banyak mewabah di manamana. Tapi manusia Batak tetap setia dengan aturan yang ada sebagai identitas mereka sebagai suatu suku. Berbicara mengenai Batak Toba, dalam Buku Manusia Batak Toba (Pdt. Saut HM Silitonga, STH. MPhil), dapat dikatakan sampai saat ini masih belum bisa dipastikan mengenai asal-usulnya. Ini disebabkan karena ketidakadaan dokumen sejarah purba yang tertulis dan diyakini dengan pasti.

Adapun hasil penelitian lain menyebutkan bahwa asal mula suku Batak Toba adalah dari keturunan imigran gelombang kedua yaitu Proto Melayu, yang datang dari Cina Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradaban manusia, maka suku Batak sudah ada kira-kira sejak tahun 3000 SM, demikianlah pendapat Paul Padersen (1975). Tetapi secara *genealogis-antropologis*, St. E. Harahap mengatakan bahwa yang dimaksud dengan suku Batak adalah penduduk asli yang berdiam dan bermukim di daerah yang bernama Tapanuli, bagian utara dan barat-laut pulau Sumatera. Suku Batak terdiri dari lima sub suku atau cabang yaitu suku Toba, Karo, Pakpak atau Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing dan dari sub suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, antara lain dalam bahasa dan dialek, struktur kemasyarakatan, dan juga adat-istiadat. Mereka juga memiliki

ciri khas bersamaya yaitu memiliki marga dan pola dasar kekerabatan yang disebut dengan Dalihan na tolu.

Dalihan na tolu adalah ungkapan filosofi hidup kekerabatan suku Batak. Arti harfiah dari Dalihan na tolu adalah tungku masak yang berkaki tiga. Hubungan kekerabatan dalam kehidupan sosial ditandai oleh tiga unsur, yaitu dongan tubu, Boru, dan Hula-hula. Dalihan na tolu sebagai unsur utama yang menjadi tiang dalam filosofi kekerabatan suku Batak berhubungan dengan segala hal yang terdapat dalam unsur kekerabatan.

Prinsip dasar hubungan ketiga unsur kekerabatan itu adalah keseimbangan. Keseimbangan hubungan, sebagaimana tungku masak membutuhkannya agar beban sama dan tidak berakibat runtuhnya tungku dan menumpahkan bebannya. Harus ada kesadaran bahwa semua orang Batak akan berada dalam semua unsur tatanan tersebut supaya keseimbangan menjadi nyata.

Mengenai Penamaan Batak dan artinya, terdapat sejumlah tafsiran dan pandangan. Salah satu di antaranya, kata Batak bermakna penunjukan satu suku di Pulau Sumatera. Makna lain, berdasarkan kamus dewan 1998, adalah berarti “mengembara”, “merompak”, “menyamun”, dan “merampas”. Dalam hal ini menurut agama Malim (suatu keyakinan leluhur Batak) mempercayai semua manusia di dunia pada mulanya berasal dari Sianjur Mulamula yang letaknya di kaki gunung Pusuk Buhit, sebuah nama kampung (huta) yang berarti bukit tertinggi yang berada di Tanah Batak (sebutan daerah asal suku Batak yaitu Tapanuli).

Menurut yang dituturkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yaitu *Komunikasi Antara Budaya*, Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, kebiasaan, makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi itu berdasarkan pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau usaha kelompok.

Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan mengartikan pesan.

“Pada dasarnya adat Batak merupakan rangkaian peraturan yang tidak tertulis yang mengatur segala aspek kehidupan orang perorangan, keluarga atau rumah tangga dan masyarakat Batak secara keseluruhan (Vergouwen, 1986).”

Rangkaian tersebut membentuk suatu siklus kehidupan sehingga harus dilewati atau dilalui dalam upacara adat Batak Toba.

Secara umum konsep adat diartikan sebagai kebiasaan atau tata cara. Bertolak dari pengertian itu maka orang Batak Toba membagi atas tiga tingkatan yaitu inti, *adat na taradat*, dan *adat niadathon*. Adat adalah inti seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh *Dewata Mulajadi Nabolon* dan bersifat konservatif serta tidak berubah.

2.3 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Metode penelitian etnografi merupakan metode penelitian dibawah paradigma konstruktivisme yang menganjurkan bahwa pengetahuan harus ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini penting dicatat beberapa karakteristik yang membedakan penelitian konstruktivisme dengan penelitian lainnya.

Pertama, dalam dimensi ontologis (asumsi tentang realitas), realitas diasumsikan peneliti sebagai konstruksi sosial. Dan kebenaran atas realitas itu sifatnya relatif, ia berlaku dalam konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para pelaku sosial yang diteliti. Oleh karena itu dikenal prinsip relativisme dalam memahami suatu realitas.

Kedua, dalam dimensi epistemologis (asumsi tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti), interaksi antara peneliti dan yang diteliti diasumsikan ada. Melalui interaksi ini akan diperoleh pemahaman tentang realitas sebagai temuan penelitian. Peran peneliti dalam kerangka ini adalah sebagai transaksionalis atau subjektivis.

Ketiga, dalam dimensi aksiologis (asumsi tentang nilai-nilai), peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas para

pelaku sosial. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam kerangka ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penelitian. Dengan kata lain peneliti akan memainkan peran sebagai *interested scientist*.

Keempat, dalam dimensi metodologis (asumsi tentang cara memperoleh pengetahuan), penelitian dilakukan dengan cara reflektif/dialektik. Melakukan penelitian secara reflektif berarti peneliti akan melakukan memberi tekanan pada cara-cara empatik dan interaksi dialektis antara ia sebagai peneliti dan mereka yang diteliti (Mudjiyanto, 2009: 82-83).

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu dapat pula dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat polapola komunikasi komunitas (*community*). Etnografi bukan semata-mata pekerjaan lapangan. Etnografi juga merupakan sebuah deskripsi-kisah atau laporan tertulis-mengenai suatu kelompok masyarakat yang dihasilkan oleh (para) peneliti yang melewati periode waktu cukup panjang, guna membenamkan diri dalam konteks kelompok atau komunitas yang diteliti. Tujuannya adalah menggambarkan realitas sosial sebuah kelompok, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca etnografi.

Etnografi komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengungkapkan struktur makna dalam latar penelitian, menyintesis gambar mengenai realitas kelompok yang mencirikan dan memisahkan mereka, menyajikannya secara luas untuk memicu pertimbangan-

pertimbangan yang lebih mendalam (Whitney dalam Mudjiyanto, 2002: 83). Littlejohn yang dikutip oleh Mudjiyanto (2002: 83-83) mengungkapkan empat asumsi etnografi komunikasi, pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya.

Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam komunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan

Selain kemampuan etnografi komunikasi dapat melihat variabilitas komunikasi tersebut, juga memiliki kelebihan untuk pertama, mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakekatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Kedua, mengungkap makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas, Ketiga, mengungkap kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya.

Schement (2002: 956) mengungkapkan bahwa etnografi komunikasi sangat berhubungan dengan norma-norma dan aturan sosial dan kebudayaan, yang tentu saja berbeda-beda dalam tiap masyarakat. Jadi, untuk menghindari kegagalan dalam komunikasi lintas-budaya semacam ini, seseorang tidak semestinya membatasi dirinya dengan aturan-aturan sosial yang berlaku pada masyarakatnya akan tetapi ia sebaiknya mengikuti atau mempertimbangkan aturan-aturan yang berlaku dalam sistem sosial komunikan. Hal ini disebabkan oleh karena komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang melibatkan produksi dan interpretasi yang menunjuk pada maksud komunikator (Spencer-Oatey, 2000: 68).

Interpretasi dari tindakan komunikasi merupakan proses reasoning yang dianggap sebagai masukan isyarat yang diproduksi oleh komunikator dan konteks (asumsi dihasilkan dari latar belakang pengetahuan umum dan lingkungan perseptual yang dimiliki komunikan). Marvasti (2004: 35-36) menekankan tiga dimensi etnografi; keterlibatan dan berpartisipasi dalam topik penelitian, perhatian pada konteks sosial dalam pengumpulan data, dan sensitivitas pada bagaimana subjek direpresentasikan dalam teks-teks penelitian.

Oleh karena itu, Tudor (1999: 171-172) dengan mengutip pandangan David Morley menyarankan pada pendekatan etnografi dalam komunikasi bersandar pada kemampuan memahami bagaimana aktor sosial memahami dirinya dan praktik komunikasi mereka sendiri keputusan-keputusan mereka, pilihan-pilihan mereka dan konsekuensi dari kehidupan sehari-hari dan

tindakan setelah itu sebagaimana pula kemampuan penelitian untuk membawanya pada wilayah analisis. Sebagaimana dikemukakan oleh Tedlock, “*Ethnography involves an ongoing attempt to place specific encounters, events, and understandings into a fuller, more meaningful context*’ (2000: 455).

Bagi seorang etnografer, temuan-temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu dan lingkungan dimana ia diperoleh. Sebuah studi dikatakan etnografi ketika seorang peneliti lapangan secara berhati-hati menghubungkan faktafakta yang diamatinya dengan latarbelakang dimana fakta ini muncul, yang dihubungkan dengan kemungkinan historis dan kultural. Dengan kata lain, sebuah penelitian tidak akan dikatakan etnografis jika ia mengabaikan konteks dan kondisi-kondisi yang berhubungan dimana tindakan dan pernyataan manusia diamati dan diperoleh.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini penulis mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Prosesi Mamgulosi (penyematan ulos) dimana upacara ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung aktivitas komunikasi.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa,

keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

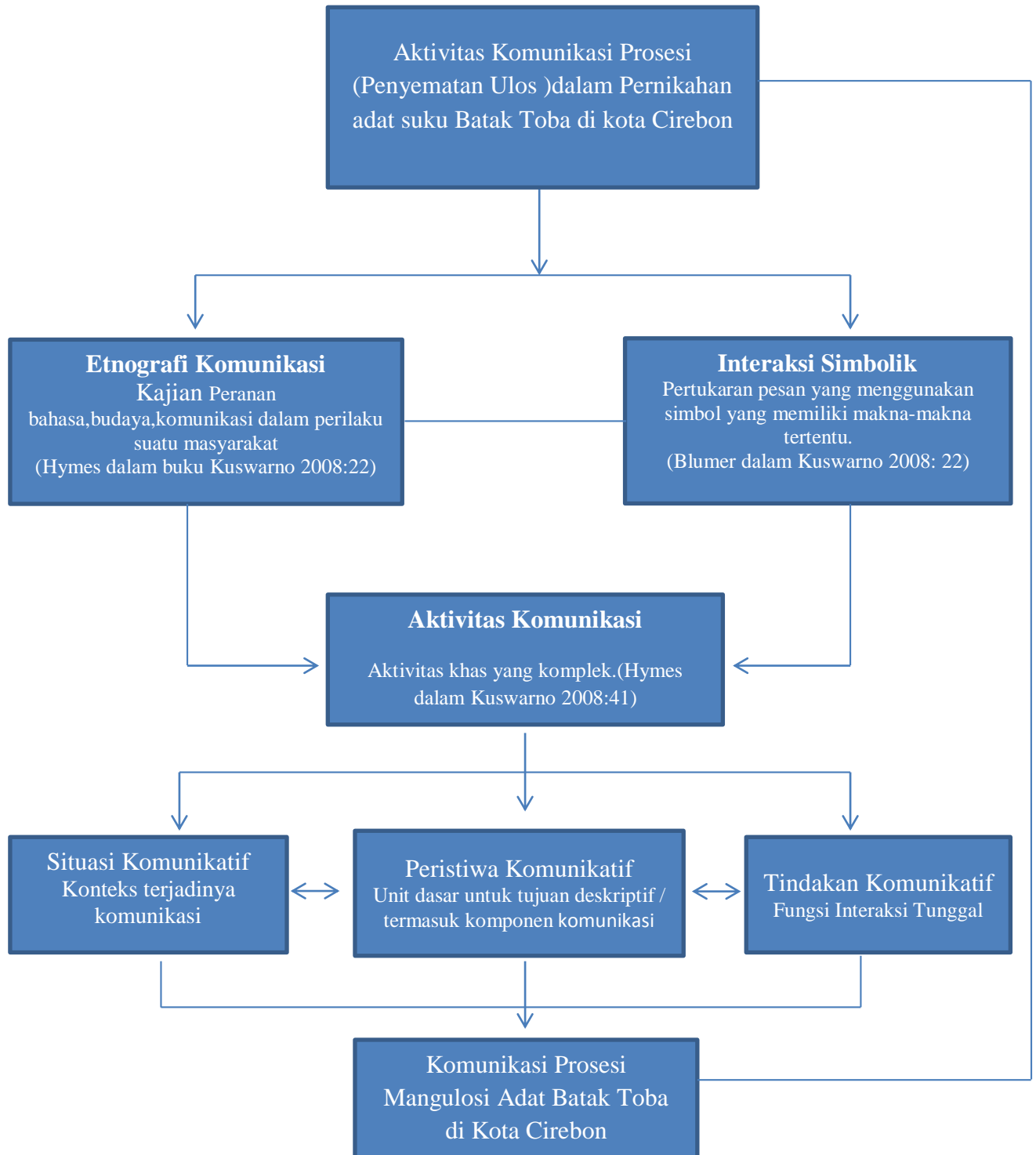
Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Seperti yang telah terpapar dalam bagan di bawah bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam suatu budaya khususnya di Indonesia memiliki aktivitas yang berbeda-beda dan beragam, khususnya dalam Pernikahan adat suku Batak Toba . Oleh karena itu, untuk membedah aktivitas komunikasi yang terdapat dalam budaya tersebut kita memerlukan suatu konteks yaitu Komunikasi dengan menggunakan studi etnografi komunikasi yang di dalamnya membahas mengenai bahasa, komunikasi dan kebudayaan yang dimana memerlukan sebuah unit - unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Komponen diadaptasikan oleh penulis kegambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat dalam prosesi mangulosi dalam pernikahan adat suku batak toba, yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2020

Kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi. Secara konseptual dapat dicontohkan Proses (Penyematan Ulos) dalam pernikahan adat suku Batak Toba di kota Cirebon.

Aktivitas komunikasi, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya.

Situasi Komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya pada Proses (Penyematan Ulos) dalam pernikahan adat suku Batak Toba di kota Cirebon

Peristiwa komunikatif merupakan suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama dalam Proses (Penyematan Ulos) dalam suku Batak Toba di Kota Cirebon.

1. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:
 - a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;

- b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
- c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
- d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan
- e. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
- f. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre*, mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah dan pesan-pesan komersial.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah yang termasuk dalam Prosesi (Penyematan Ulos) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pendukung sebagai ladasan penelitian yang dianggap relevan dengan fokus permasalahan dalam aktivitas komunikasi Prosesi Mangulosi (Penyematan

Ulos) Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba di Kota Cirebon yaitu teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead, menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pendekatan interaksi simbolik mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain;
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2008:22)

Inti pada penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

